

# PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK KARAKTER SOPAN SANTUN PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI ERA POST COVID-19

Nur Addiena Fatihah<sup>1</sup>, Luthfi Fuadi<sup>1</sup>, Annida Aula Rahmah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : [nuraddienafatihah@gmail.com](mailto:nuraddienafatihah@gmail.com)

## ABSTRAK

*Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan pembelajaran harus dilakukan secara daring. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu meningkatnya intensitas penggunaan gadget pada siswa. Hal ini membawa dampak negatif terhadap karakter siswa dan salah satunya yaitu penurunan karakter sopan santun. Untuk itu, orang tua memiliki tugas untuk membangun karakter sopan santun yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan karakter sopan santun pada anak tingkat Sekolah Dasar di era post Covid-19. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi di lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul sejumlah tiga orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan sopan santun kepada anak. Peran-peran tersebut adalah peran dalam mengajarkan adab dan sopan santun, peran dalam melakukan pembiasaan, peran sebagai role model, dan peran dalam pengawasan dan penyaringan. Setelah masa pandemi, yang menjadi fokus orang tua dalam pembentukan karakter anak saat ini khususnya adalah karakter sopan santun, misalnya tata krama saat meminjam, dll. Salah satu faktor menurunnya sopan santun anak juga disebabkan oleh pengaruh buruk teman-temannya yang mendapat pengaruh buruk karena gadget. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu orang tua memiliki peran krusial dalam mengajarkan sopan santun kepada anak. Selain karena intensitas penggunaan gadget, penurunan nilai karakter sopan santun juga disebabkan oleh pengaruh dari teman-teman yang ada di sekolah.*

**Kata Kunci: Orang Tua, Pendidikan Karakter, Sopan Santun**

## PENDAHULUAN

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang merambah di Indonesia pada awal tahun 2020 yang lalu telah mempengaruhi dunia pendidikan secara garis besar. Kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menyebabkan roda perputaran interaksi sosial terbatas dan segala aspek kehidupan terhambat, termasuk pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona. Dikeluarkannya kebijakan ini membuat peralihan proses pembelajaran di sekolah secara tatap muka menjadi pembelajaran secara daring (*online*).

Peralihan sistem pembelajaran yang sangat berbeda dan kurang familiar di mata masyarakat Indonesia menimbulkan masalah baru. Siswa diyakini mengalami gangguan psikologis berupa demotivasi dalam belajar dikarenakan pembelajaran daring yang tidak optimal (Nurkholis, 2020). Proses penyampaian materi dan pemahaman kepada siswa juga terbatas dikarenakan tidak dilakukan secara tatap muka, sehingga menimbulkan kejenuhan baik bagi siswa maupun guru (Saleh, 2020). Farantika et al. (2022) menjabarkan bagaimana *learning loss* menjadi dampak fatal dikarenakan berbagai kendala dalam pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran daring di masa Covid-19 membuat para orang tua harus memfasilitasi anak-anaknya dengan gawai atau *gadget* yang terhubung dengan koneksi internet, akan tetapi anak-anak justru seringkali memanfaatkannya untuk hal-hal selain belajar. Sedangkan salah satu pemicu timbulnya penumbuhan karakter yang kurang baik pada anak dapat disebabkan oleh penggunaan *gadget*. Perlu diketahui bahwasanya proses pembelajaran anak adalah dengan melihat, mendengar, mengamati, merekam dan meniru. Sehingga apapun yang dilihat anak di internet, terutama hal-hal baru yang menarik akan ditirunya (Rahmawati, 2020). Sedangkan konten-konten yang tersebar di internet seringkali mencontohkan karakter yang kurang baik seperti berkata kasar, berlaku tidak sopan dan berperilaku agresif. Adam et al. (2022) melakukan penelitian pada siswa Sekolah Dasar dan menemukan dampak dari penggunaan *gadget* terhadap akhlak dan moral siswa antara lain: (1) kurang patuh; (2) malas belajar; (3) meniru perilaku yang kurang baik.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa degradasi moral sopan santun yang terjadi pada anak Sekolah Dasar saat ini ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu: (1) Tidak menghormati orang yang lebih tua, (2) Berkata kasar dan memaki, (3) Menyela pembicaraan orang lain, (4) Tidak berterima kasih atas bantuan orang lain, (5) Tidak meminta izin ketika masuk ke ruang guru atau ketika menggunakan barang milik orang lain, (6) Tidak memperlakukan orang lain dengan baik seperti ia ingin diperlakukan (Kurniawan et al., 2019).

Kewajiban setiap orang tua adalah untuk mendidik anak-anaknya sedari dini, termasuk mendidik karakter anak. Orang tua sebagai pendidik karakter anak memiliki peran sebagai motivator dan panutan yang akan ditiru oleh anak (Wahyudin & Arifin, 2022; dalam Nugroho, 2022). Orang tua kemudian dituntut untuk memberikan contoh dan teladan yang baik dalam berperilaku di hadapan anak. Jika ada kesalahan maupun ketidakmampuan orang tua dalam menjadi *role model* yang baik bagi anak, maka hal tersebut akan berimbas pada perubahan karakter ke arah yang negatif.

Idealnya, orang tua harus dapat membangun enam pilar yang penting untuk membentuk karakter anak menurut Nawali (2018, dalam Bahri, 2022): (1) Membangun kebiasaan dan budaya yang baik, (2) Memberikan pengetahuan moral, (3) Menumbuhkan rasa cinta pada hal-hal yang baik, (4) Membiasakan perilaku (moral) yang baik, (5) Keteladanan dalam menciptakan moral yang baik, dan (6) Melakukan taubat kepada Allah SWT setelah melakukan kesalahan. Nugroho (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan penanaman karakter pada anaknya akan menghasilkan nilai yang baik pada karakter siswa Sekolah Dasar. Adapun peran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menjadi *role model*, (2) Membiasakan hal baik, (3) Melakukan komunikasi yang baik, dan (4) Memberlakukan *punishment* ketika anak tidak berperilaku baik.

Beranjak dari era pandemi menuju era pasca pandemi, maka urgensi untuk memperbaiki *gap* yang telah terbentuk selama pandemi kini semakin meningkat. Kebijakan pandemi yang membatasi aktivitas anak di tempat umum atau sekolah dan membiarkan anak terlalu lama terpapar dampak negatif penggunaan *gadget* telah memberikan ancaman yang cukup besar bagi perkembangan karakter mereka, khususnya sikap sopan santun.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan karakter sopan santun pada anak tingkat Sekolah Dasar di era post Covid-19. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di era pasca pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai Peran Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Sopan Santun Pada Anak Sekolah Dasar di Era Post Covid-19 maka a sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh data yang aktual. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan pada data yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di dua daerah yang tersebar di Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subjek dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berusia Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul yang berjumlah 3 orang responden.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Purposive Sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiyono dalam Udayana, J.P., 2016). Peneliti memilih subjek analisisnya yang berkaitan topik penelitian sesuai pertimbangan pribadinya (Satori & Komariah dalam Udayana, J.P., 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukannya penelitian, berikut adalah pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

### **1. Peran orang tua dalam mengajarkan adab dan sopan santun**

Salah satu peran orang tua dalam menumbuhkan karakter sopan santun adalah dengan melakukan penanaman karakter tersebut seperti mengajarkan untuk bertutur kata yang baik dan mengajarkan bagaimana anak harus bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Orang tua sebagai figur yang memiliki posisi terdekat dengan anak dan selalu berada di sisi anak memiliki banyak kesempatan

untuk mengajarkan sikap dan moral yang baik. Contohnya adalah orang tua L dan H yang pada saat itu mengajarkan bagaimana seharusnya anak mengucapkan salam dan mencium punggung tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman.

*“Dikasih tahu sama dicontohkan. Misalnya kita dengan tetangga itu menyapa, lalu disuruh salim, terus ke rumah saudara bagaimana. Kadang kan kita memang nggak langsung ngasih tahu, ya. Cuma ya kalau sudah melihat ya harus begini dan begini,” (SI-WI, 2022).*

Teguran dari orang tua ketika melihat anak melakukan sesuatu yang tidak sopan juga dapat menjadi cara untuk orang tua melakukan penanaman nilai sopan santun dan memperbaiki sikap kurang sopan yang muncul pada anak. Menurut orang tua U dan Q, jika anak mulai berperilaku tidak sopan seperti berbicara dengan nada yang tinggi, maka orang tua harus menegur sehingga anak tahu bahwa perilaku tersebut tidak sopan.

Menurut salah satu orang tua dari anak berinisial AS, anak-anak jaman sekarang adalah tipikal yang tidak suka diperintah. Jika anak pada jaman dulu hanya menurut dan bersikap tunduk pada orang tua, namun tidak begitu dengan anak-anak di jaman sekarang. Mereka lebih suka melakukan sesuatu apabila sudah mengerti alasan kenapa mereka harus melakukan hal tersebut. Hal ini membuat ibu AS merasa bahwa salah satu tanggung jawab orang tua adalah untuk mampu memberikan jawaban yang bisa diterima oleh anak. Dengan begitu anak juga akan melakukan hal-hal yang baik dengan kesadarannya sendiri. Prinsip ini sejalan dengan pendapat Nawali (2018) dimana untuk menentukan suatu tindakan, seseorang harus melewati proses psikologis tentang keyakinan bahwa tindakan tersebut dapat dirasionalisasi dan memiliki keuntungan dari nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya. Artinya bahwa segala nilai baik maupun buruk, salah maupun benar, itu tercipta dari proses psikologis melalui tindakan yang berdasar pada pilihan mereka (dalam Bahri, 2022).

Diakui bahwasanya perbedaan anak-anak jaman sekarang dengan anak-anak jaman dulu terletak pada bagaimana sikap mereka ke orang yang lebih tua. Jika anak-anak jaman dulu sangat segan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, lain halnya dengan anak-anak jaman sekarang yang lebih menganggap orang tua dan guru sebagai teman. Menurut ibu S, hal tersebut baik karena anak menjadi

memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, namun bisa juga menjadi hal yang buruk ketika kontrol orang tua terhadap karakter anak kurang. Oleh karena itu sang ibu mengaku selalu berusaha maksimal untuk mengingatkan anaknya ketika ia melakukan sesuatu yang tidak sopan dan sebagainya.

2. Peran orang tua dalam melakukan pembiasaan

Pembiasaan perilaku sopan santun diutamakan pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Salah satu yang dilakukan oleh ibu U dan Q adalah dengan membiasakan kata-kata ‘maaf’, ‘permisi’ dan ‘terima kasih’. Hal ini diajarkan dan dibiasakan sedari kecil sehingga akan terbawa pada karakter anak. Sang ibu juga membiasakan anak untuk tidak bilang diri sendiri menggunakan kata ganti ‘aku’ atau orang lain dengan kata ganti ‘kamu’. Seperti yang ada pada kutipan wawancara berikut:

*“Jadi kalau saya membiasakan ke mereka itu ya bilang terimakasih, maaf, permisi, itulah ya. Kalau ibu-ibu millennial kan pasti tahu lah, itu. Itu selalu saya biasakan mereka sejak mereka bisa berkomunikasi. Ya awalnya sama saudaranya, minta maaf dulu, permisi. Terus juga nggak boleh bilang ‘kamu’, jadi mereka juga menyebut namanya bukan ‘aku’. Misalnya ‘bunda aku mau makan’, nggak. Tapi mereka menyebut namanya sendiri, Bunda, Ulfa (nama samaran) mau makan,” (S2-W2, 2022).*

Pembiasaan ini diakui sebagai pembentuk karakter sopan santun yang utama. Di dalam rumah, anak diajarkan dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik untuk membentuk karakter yang baik pula, meskipun tidak mungkin anak-anak tidak mendapatkan pengaruh buruk dari luar rumah. Hal yang paling penting adalah bagaimana agar anak disiapkan dan dibentuk karakternya sedemikian rupa di rumah, sebelum bergaul dan bertemu banyak orang di dunia luar. Yang perlu diusahakan adalah bagaimana orang tua perlu berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anak di rumah.

Beberapa contoh pembiasaan perilaku sopan santun di rumah dimulai dari hal-hal kecil. Menurut ibu S, hal-hal kecil tersebut adalah seperti mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, bagaimana adab ketika bertamu dan mengetuk pintu pemilik rumah cukup tiga kali saja lalu pergi jika empunya rumah tidak kunjung keluar, pembiasaan anak untuk tidak memanggil ‘kowe’ (bahasa

Jawa ‘kamu’) kepada orang tua atau orang lain, bagaimana bersikap terhadap orang lain yang lebih tua dan bagaimana adab yang baik di dalam keluarga.

3. Peran orang tua sebagai contoh dan *role model* bagi anak

Anak cenderung mencontoh apa yang ia lihat, terutama dalam masa perkembangan dan pembentukan karakter. Untuk itu, orang tua adalah patokan untuk memberikan contoh yang baik agar anak meniru hal-hal yang baik. Salah satunya adalah seperti yang dilakukan oleh ibu L dan H dimana sang ibu mencontohkan kepada anak untuk berbudi pekerti sesuai dengan budaya orang Jawa, religius dan berakhlak layaknya seorang muslim dan berperilaku sesuai dengan prinsip moral yang berlaku di lingkungan setempat.

Begitu pula dengan ibu S, yang beranggapan bahwa orang tua adalah contoh bagi anak. Pada saat ini anak sudah berani mempertanyakan dan membandingkan dirinya dengan yang dilakukan orang tua. Sang anak pernah bertanya mengapa ia disuruh untuk ikut shalat berjamaah di masjid sedangkan ibunya selalu shalat di rumah. Ini mengindikasikan bahwasanya anak sudah mampu memproses apakah perintah orang tuanya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua. Untuk itu, kedudukan orang tua sebagai *role model* anak tidak boleh disepelekan. Sebaik mungkin dalam menasehati anak adalah dengan memberikan contoh sehingga anak turut melakukan hal yang diperintah oleh orang tua.

Bahkan figur orang tua sebagai teladan yang utama bagi anak sudah tergambar dengan jelas di dalam kisah-kisah Nabi terdahulu di dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah Nabi sebagai figur orang tua hendaknya sudah sangat cukup untuk dapat menjadi pedoman para orang tua dalam mendidik anak. Seperti bagaimana kecintaan Nabi Ibrahim AS kepada anaknya, Nabi Ismail AS yang tidak melebihi rasa patuh dan tunduknya terhadap perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim AS telah memberikan contoh keteladanan yang baik terkait mematuhi perintah Allah SWT sehingga Nabi Ismail AS menerima takdir dan keputusan tersebut dengan ikhlas dan berdasar kepada kecintaannya kepada Allah SWT pula (Rivadah et al., 2020).

4. Peran orang tua dalam pengawasan dan penyaringan (*controlling and filtering*)

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya meskipun anak telah dididik sedemikian rupa di rumah, anak tetap berpotensi untuk mendapatkan pengaruh yang buruk

dari luar. Hal ini tidak mungkin dihindari oleh orang tua dikarenakan orang tua juga tidak dapat selalu mengontrol aktivitas anak selama 24 jam, terlebih di sekolah. Input yang didapatkan anak dari hasil melihat, mendengar dan merasakan bisa berasal dari mana saja dan berada di luar kontrol orang tua. Untuk itu, tugas orang tua adalah untuk mengontrol apa yang bisa dijangkau, misalnya input informasi yang didapatkan dari internet dan media sosial melalui *gadget*.

Dari hasil penelitian, para orang tua telah memiliki pengawasan yang sangat baik perihal aturan memakai *gadget*. Ada yang diberikan waktu hitungan jam dalam sehari, ada yang hanya memberikan *gadget* di hari libur Sabtu dan Minggu dan ada juga yang membatasi aplikasi apa saja yang boleh diakses selama membuka *gadget*. Pernah suatu ketika anak berinisial U dan Q bertanya kepada ibunya tentang tren lagu yang sedang *viral* di aplikasi media sosial TikTok. Karena dibanding teman-temannya, mereka tidak mengerti apa yang sedang menjadi perbincangan banyak orang di aplikasi tersebut. Sang ibu kemudian menjelaskan mengapa ada tren tersebut, berasal dari mana dan apa konteks yang ada pada video tersebut sampai anak tidak penasaran lagi. Sang ibu tidak mau membebaskan kedua anaknya mengakses aplikasi TikTok terlebih tanpa pengawasan karena konten yang berbahaya untuk anak. Keputusan tersebut sudah cukup bijak, mengingat penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwasanya dampak negatif TikTok terhadap karakter anak adalah membuat anak menjadi malas belajar, meniru konten negatif, kecanduan, berbohong agar dibelikan kuota, sampai menjadi sangat pemarah dan berkurangnya sopan santun terhadap orang tua (Valiana et al., 2020 dalam Agustyn, 2022).

Selain pengawasan, penyaringan (*filtering*) informasi yang didapatkan oleh anak juga merupakan hal yang penting. Anak berinisial S misalnya, karena senang bermain *game online*, terkadang akhirnya mendapatkan kosakata baru yang kurang baik dari teman-temannya. Jika di rumah S sedang bermain dengan teman-temannya lalu terdengar mereka mengeluarkan kata-kata kasar, maka sang ibu tidak segan-segan akan langsung mengingatkan ataupun berteriak saat itu juga seperti berkata, “Hayo ngomongnya!”, untuk mengingatkan S dan teman-temannya. Informasi ini disaring oleh sang ibu dengan menjelaskan kepada anak bahwa mungkin kata-kata tersebut biasa diucapkan oleh teman-temannya, padahal



sebenarnya memiliki arti yang tidak bagus sehingga anak tidak boleh meniru hal tersebut, karena itu sangat tidak sopan untuk diucapkan baik kepada teman sebaya apalagi orang yang lebih tua.

*“Nah itu kontrol memang berada di orang tua. Bukan, bukan kontrol. Tapi penyaringan. Penyaringan itu adanya di orang tua. Karena kita nggak mungkin dong mengontrol semua aktivitas mereka, di luar mereka mendapatkan input. Namanya input itu kan udah masuk, berarti di rumah kita tinggal menyaringnya. Mana yang bisa kamu pakai mana yang engga,” (S3-W3, 2022).*

#### 5. Karakter sopan santun di era pasca pandemi

Setelah melalui masa pandemi yang membuat pembelajaran sekolah dilakukan secara daring, kini anak-anak kembali ke bangku sekolah dan bertemu dengan teman-teman maupun gurunya secara langsung. Fokus pengembangan karakter sopan santun yang dilakukan orang tua salah satunya adalah mengedukasi anak terkait *muamalah* dalam keseharian di sekolah. Penanaman karakter yang dilakukan oleh salah satu orang tua adalah tata krama meminjam, dimana orang tua selalu mendengar keluh kesah anak yang alat tulisnya diambil oleh temannya yang mengaku meminjam tetapi tidak izin terlebih dahulu. Orang tua pun memberikan penjelasan bagaimana seharusnya etika meminjam barang orang lain, yang mana tidak boleh secara langsung mengambil tanpa meminta izin.

Pengakuan salah satu orang tua lainnya adalah mengeluhkan pengaruh buruk yang didapat anak dari teman-temannya setelah sekolah dilaksanakan secara luring. Hal yang cukup membuat resah adalah bagaimana anak sudah dididik dan didisiplinkan di rumah dengan segala peraturan yang sedemikian rupa, akan tetapi menjadi longgar setelah anak masuk sekolah dikarenakan ada penolakan dari anak yang melihat teman-temannya tidak memiliki peraturan yang serupa. Bahkan anak mulai meniru perilaku yang kurang sopan dikarenakan melihat temannya melakukan hal yang sama. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“Saya pernah menjemput mereka, kan. Pas di kelasnya Ulfa (nama samaran), Ulfa itu duduk di kursi ustadznya, tapi posisinya sudah selesai. Terus dia pakai kaki gitu, nginjek kursinya gitu lho. Nah saya kasih tahu ‘mbak jangan kayak gitu,*

*itu namanya nggak sopan. Nanti juga kalo didudukin ustadz atau ustadzahnya kan kotor'. 'Itu si itu sering banget kayak gitu, malah juga pas ada ustadznya trus suka duduk di meja'' (S2-W2, 2022).*

Sang ibu pun mengakui bahwasanya U dan Q justru memiliki kedisiplinan dan sikap yang menurun setelah bersekolah luring, berbeda dengan kebanyakan anak lainnya yang seperti itu justru ketika bersekolah daring. Hal tersebut menimbulkan masalah baru dimana pada akhirnya timbul fase penolakan anak yang tidak terima dengan peraturan di rumah yang tidak seperti teman-temannya di sekolah, hingga memunculkan masa tantrum yang cukup parah. Dari hasil wawancara inilah kemudian dapat dilihat bahwasanya pengaruh negatif terkait penurunan sopan santun pada anak SD tidak hanya berasal dari *gadget* saja, melainkan juga adanya pengaruh buruk dari teman-teman di sekolah yang dilihat dan ditiru oleh anak.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian kualitatif mengenai peran orang tua dalam mendidik karakter sopan santun pada anak Sekolah Dasar di era Post Covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan norma-norma sopan santun dengan memberikan alasan yang dapat diterima oleh anak dan menegur tindakan yang kurang sopan.
2. Orang tua melakukan pembiasaan pada anak sejak dini agar berperilaku sopan, dimulai dari hal-hal kecil dalam kebiasaan sehari-hari.
3. Orang tua sebagai *role model* memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh anak.
4. Orang tua melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak di rumah dan penyaringan terhadap informasi maupun perilaku yang kurang sopan.
5. Karakter sopan santun anak yang menurun pasca pandemi, selain berasal dari penggunaan *gadget* juga berasal dari pengaruh negatif teman-temannya di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Abdullah, P. W., Diva, F., & Hamid, I. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Akhlak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 29-47.
- Agustyn, I. N. Dampak Media Sosial (Tik-Tok) Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.
- Bahri, S. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 425-435.
- Farantika, D., Insani, R., & Qoidah, N. (2022). *LEARNING LOSS PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI*. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Nugroho, W. (2022). *Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Pasca Pandemic Covid-19*. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 8(3), 853-862.
- Nurkholis, N. (2020). *Dampak Pandemi Novel-Coronavirus Disease (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah*. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39-49.
- Rahmawati, Z. D. (2020). *Penggunaan media gadget dalam aktivitas belajar dan pengaruhnya terhadap perilaku anak*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1), 97-113.
- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). *Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam*. *Al-Musannif*, 2(2), 139-152.
- Saleh, A. M. (2020). *Problematika Kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di Indonesia*.